

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat di zaman modern saat ini. Salah satu upaya untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Becker (dalam Yudha dan Rudyanto, 2005:1) mengungkapkan bahwa “pendidikan dan pelatihan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia”. Comenius meyakini bahwa pendidikan harus dimulai di usia dini, pendidikan di usia dini menentukan kesuksesan di sekolah dan dalam hidup (Morrison, 2012:61-62). Memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini merupakan langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul dan berkualitas.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini ditujukan untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai persiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Seperti yang tertulis dalam Undang – Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14, dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek – aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak diantaranya adalah aspek nilai

agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial serta emosional. Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosi anak akan berhasil dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang akademis. Joseph Zins et.al (dalam Jovan Dc:2007) yang mengkomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap keberhasilan anak disekolah, ada sederet faktor – faktor penyebab kegagalan anak disekolah. Faktor – faktor tersebut bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.

Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia sebab emosi ditentukan oleh lingkungan bukan bawaan. Anak akan belajar dari lingkungan yang memperlakukannya, terutama lingkungan keluarga. Anak mulai memelajari dan menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima masyarakat saat anak berada dalam lingkungan sekolah. Salah satu hal yang perlu dilakukan sekolah dalam mempersiapkan peserta didik untuk bergaul dengan masyarakat luas adalah dengan mengajarkan serta mempraktikan kecerdasan emosional pada anak. Kecerdasan emosional perlu distimulasi sejak dini karena kecerdasan emosi dapat mempengaruhi dan meningkatkan produktivitas kerja dimasa dewasanya.

Selama ini kebanyakan orang beranggapan bahwa IQ (*Intelligence Quetiont*) atau kecerdasan kognitif berupa ingatan, logika, persepsi, dan pengelolaan informasi merupakan satu – satunya hal yang menentukan keberhasilan seseorang.

Akhir – akhir ini opini tersebut disanggah dengan berbagai penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman tahun 1990, yakni seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas Harvard Amerika Serikat. Goleman (1996:44) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh bagi kesuksesan anak. Dalam hal keberhasilan kerja kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 4%. Kecerdasan emosional merupakan faktor sukses dalam prestasi, organisasi, kreatifitas, serta sosialisasi dalam kehidupan kita.

Kecenderungan terjadinya peningkatan anak yang mengalami gangguan emosi tidak hanya terjadi didaerah tertentu, tetapi telah menjadi fenomena global di dunia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi, komputer maupu playstation dengan berbagai jenis permainan yang diperkirakan dapat membantu anak mengasah keterampilan motorik dan intelektualnya (*spatial skill*). Hal ini membuat kemampuan intelektual anak meningkat tetapi tidak seimbang dengan kecerdasan emosionalnya. Dampaknya anak sekarang tumbuh dalam kesepian, depresi, mudah marah, sulit diatur, gugup, cemas, impulsif dan agresif (Jovan Dc, 2007) kehidupan yang semakin kompleks mengakibatkan individu semakin rentan mengalami berbagai gangguan fisik maupun psikologis seperti kecemasan, stres, agresifitas, frustrasi, perilaku anarkis dan gangguan emosi lain yang semakin meningkat.

Fenomena yang terjadi dikelompok durian Taman Kanak - Kanak Pembina Tanjung Morawa berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan situasi pembelajaran berpusat pada guru, guru sebagai pusat informasi dan lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktifitas anak menjadi berkurang (*teacher centered*). Anak cenderung melakukan apa yang diperintahkan oleh guru mengakibatkan anak menjadi pasif dan kurang bereksplorasi. Metode pembelajaran yang digunakan juga tidak bervariasi, guru sering menggunakan metode pemberian tugas dimana anak belajar secara individu walaupun berada dalam kelompok sehingga interaksi antar anak dalam satu kelompok tidak terjalin. Dampak dari kegiatan pembelajaran tersebut mengakibatkan anak mudah cemas, kurang percaya diri, tidak berempati terhadap teman, kurang kreatif serta kurang mampu bekerjasama dalam kelompok. Kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah, yang menuntut peran guru dan orangtua sebagai orang dewasa disekitar anak dalam mengoptimalkan potensi anak.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin melakukan penelitian sesuai dengan masalah rendahnya kecerdasan emosional anak khususnya dikelompok durian Taman Kanak – Kanak Pembina Tanjung Morawa dengan menggunakan salah satu metode yang diduga efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak. Dalam pembelajaran di Taman Kanak – Kanak terdapat berbagai metode pembelajaran seperti metode role playing, metode eksperimen, metode proyek, metode bercakap – cakap, metode demonstrasi, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode pembelajaran kooperatif dan sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square*. Johnson & Johnson (dalam Yudha dan

Rudyanto, 2005:6) menyatakan bahwa “suasana belajar kooperatif dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah – misahkan anak”. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dimana anak akan menjalin kerjasama secara gotong royong atau kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan emosi anak usia prasekolah. Melalui pembelajaran kooperatif, anak belajar tidak sendiri tetapi lebih dari dua orang. Dengan belajar bersama sifat ingin menang sendiri tidak akan muncul dalam diri anak, anak diajarkan untuk mengendalikan emosi terhadap teman. Proses interaksi dengan teman membuat sikap sosial dalam diri anak muncul, anak tidak ingin menyakiti orang lain (Yudha dan Rudyanto, 2005:146). Pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square* memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini memberikan kesempatan kepada anak selain untuk bekerja sendiri tetapi juga untuk mampu bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan dan fenomena yang terjadi berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional anak Taman Kanak – Kanak, metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square* diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan (*Action Research*) di kelompok durian Taman Kanak – Kanak Pembina Tanjung Morawa dengan fokus kajian pada judul “MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5 SAMPAI 6

TAHUN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TEKNIK *THINK-PAIR-SQUARE* DI TK PEMBINA TANJUNG MORAWA T.A 2011/2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Pesatnya perkembangan IPTEK membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi, komputer maupun *playstation* mengakibatkan anak tumbuh dalam kesepian, depresi, mudah marah, sulit diatur, gugup, cemas, impulsif dan agresif.
- 1.2.2 Guru lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktifitas anak menjadi berkurang, pasif dan kurang bereksplorasi (*teacher centered*)
- 1.2.3 Metode pembelajaran tidak bervariasi membuat anak kurang mampu bekerjasama dalam kelompok.
- 1.2.4 Anak cenderung belajar secara individu walalupun berada dalam kelompok mengakibatkan interaksi tidak terjalin serta kurangnya rasa empati dalam diri anak dengan teman sebayanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5 sampai 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Pembina Tanjung Morawa melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5 sampai 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Pembina Tanjung Morawa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square*?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kecerdasan emosional anak Taman Kanak – Kanak melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square*.

1.5.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1.5.2.1 Mengetahui kondisi objektif kecerdasan emosional anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square*.

1.5.2.2 Mengetahui proses penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Pembina Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan terutama dalam penggunaan teknik *think-pair-square* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak – Kanak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *think-pair-square* untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak – Kanak dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini ataupun menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

1.6.2.2 Bagi Guru

Memberikan masukan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak - Kanak

1.6.2.3 Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dilingkungannya.